

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UMKM atau usaha mikro, kecil, dan menengah, sangat penting bagi kerangka ekonomi Indonesia. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2022, UMKM mempekerjakan hampir 97% pekerja Indonesia dan menghasilkan lebih dari 60% PDB negara (Limanseto, 2025). UMKM adalah tulang punggung ekonomi lokal di daerah pedesaan karena kapasitas mereka untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mempengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi regional.

Distribusi Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Ultra Mikro (UMi) oleh Bank BRI terus mendorong peran UMKM di Kalimantan Selatan, khususnya di wilayah Kintap. Sampai Februari 2025, BRI telah menyalurkan Rp427,9 miliar kepada 8.927 debitur di Kalimantan Selatan, termasuk di wilayah kerja Unit BRI Kintap, serta Rp604,7 juta untuk pelaku usaha ultra mikro. Selain itu, lebih dari 40.000 agen BRILink telah aktif di Kalimantan Selatan sebagai bentuk dukungan terhadap digitalisasi UMKM dan inklusi keuangan.

Dukungan ini memberikan peluang nyata bagi pelaku UMKM di desa seperti Kintap untuk berkembang secara berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Meski demikian, pengembangan sektor UMKM masih terkendala oleh sejumlah hambatan. Pengembangan UMKM di daerah pedesaan didukung secara strategis oleh pinjaman mikro yang diterbitkan oleh Bank BRI Unit Kintap. Unit BRI Kintap telah berkembang menjadi salah satu lembaga keuangan utama yang memberikan akses keuangan kepada masyarakat, khususnya pemilik usaha kecil, melalui produk pinjaman yang ditawarkannya.

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES) Unit BRI Kintap adalah satu-satunya subjek dari penelitian ini. Karena mereka dirancang khusus untuk membantu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengakses modal operasional dan modal investasi bisnis, kedua bentuk kredit tersebut dipilih. Sebuah inisiatif pemerintah bernama KUR menawarkan opsi pembiayaan dengan bunga rendah dan persyaratan yang lebih sederhana, bahkan seringkali tanpa memerlukan agunan, sehingga membantu UMKM yang belum sepenuhnya *bankable* untuk mendapatkan akses permodalan (Budiman, Hidayat, & Putri, 2023).

Sementara itu, KUPeDES adalah produk kredit mikro komersial dari BRI yang bersifat fleksibel dan terbuka bagi berbagai sektor usaha di pedesaan, agar dapat menjangkau lebih banyak pemilik usaha kecil lokal (Wirakanda, 2025). Adapun produk kredit BRIGUNA tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini karena bersifat konsumtif dan ditujukan bagi pegawai tetap dengan penghasilan bulanan, bukan untuk pembiayaan usaha mikro (Ria Wibowo, 2018). Dengan demikian, pemilihan KUR dan KUPeDES dinilai paling relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengukur dampak pinjaman kredit mikro terhadap perkembangan UMKM di Desa Kintap.

Meskipun program kredit mikro seperti KUR dan KUPeDES dari Bank BRI Unit Kintap telah memberikan peluang besar bagi pelaku UMKM di Desa Kintap untuk memperoleh modal usaha, pada praktiknya masih terdapat sejumlah kendala yang bersumber dari internal pelaku UMKM itu sendiri. Salah satu kendala yang cukup sering ditemui adalah kurangnya kedisiplinan dan integritas sebagian pelaku usaha dalam memanfaatkan dana pinjaman. Uang pinjaman yang dimaksudkan untuk pengembangan bisnis terkadang disalahgunakan untuk keperluan konsumtif lainnya, seperti membayar

hutang lama, kebutuhan rumah tangga, atau bahkan untuk keperluan pribadi yang tidak berkaitan dengan usaha.

Fenomena ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain rendahnya literasi keuangan, lemahnya perencanaan usaha, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya memanfaatkan modal secara produktif. Akibatnya, dana yang dipinjam tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan usaha, bahkan dalam beberapa kasus justru menimbulkan masalah baru seperti menumpuknya beban hutang dan risiko gagal bayar. Selain itu, terdapat pula kecenderungan sebagian pelaku UMKM untuk tidak jujur dalam pelaporan penggunaan dana pinjaman kepada pihak bank.

Hal ini tidak hanya merugikan lembaga keuangan sebagai penyalur kredit, tetapi juga berdampak negatif terhadap reputasi dan kepercayaan terhadap program pembiayaan mikro di masyarakat. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka tujuan utama dari penyaluran kredit mikro untuk mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM menjadi tidak tercapai secara optimal.

KUR merupakan skema pembiayaan bersubsidi dari pemerintah yang bertujuan untuk memberikan kredit dengan bunga rendah dan persyaratan yang lebih mudah bagi pelaku UMKM. Sementara itu, KUPEDDES adalah produk kredit mikro yang ditawarkan oleh BRI untuk mendorong pertumbuhan usaha kecil di pedesaan dengan sistem pembayaran yang fleksibel. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Kredit Umum Pedesaan (KUPEDDES) telah menjadi instrumen utama pemerintah dalam memperluas akses pembiayaan bagi UMKM di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Kintap.

Secara nasional, penyaluran KUR terus menunjukkan tren positif; berdasarkan data dari Bank Indonesia dan laporan pemerintah, hingga akhir tahun 2023, total penyaluran KUR telah mencapai lebih dari Rp300 triliun dengan jumlah penerima manfaat lebih dari 7 juta debitur. Program ini terbukti mampu meningkatkan kapasitas usaha, memperluas lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sementara itu, KUPeDES yang merupakan produk kredit mikro dari BRI juga telah lama berkontribusi dalam mendukung modal kerja dan investasi pelaku usaha kecil di pedesaan, dengan sistem pembayaran yang fleksibel dan cakupan layanan yang luas.

Dampak positif dari kedua program ini terlihat pada peningkatan pendapatan, produktivitas, serta keberlanjutan usaha UMKM. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa penerima KUR dan KUPeDES umumnya mengalami pertumbuhan usaha yang signifikan setelah memperoleh akses pembiayaan, baik dalam bentuk peningkatan omzet, penyerapan tenaga kerja, maupun diversifikasi usaha. Namun, implementasi KUR dan KUPeDES juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti masih adanya persyaratan agunan yang memberatkan, rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM, serta keterbatasan informasi mengenai prosedur dan manfaat program. Di sisi lain, peluang yang dapat dimaksimalkan antara lain adalah peningkatan sosialisasi program, penyederhanaan prosedur pengajuan, serta penguatan pendampingan dan pembinaan usaha agar manfaat pembiayaan dapat dirasakan lebih luas dan berkelanjutan oleh pelaku UMKM, khususnya di desa-desa seperti Kintap.

Desa Kintap, yang berada di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, memiliki potensi UMKM yang besar. Meskipun terdapat dua kantor Bank BRI di Kecamatan Kintap yaitu Unit Kintap dan Unit Sungai Cuka, penelitian ini memilih fokus pada BRI Unit

Kintap karena telah beroperasi lebih lama dan memiliki jangkauan nasabah UMKM yang lebih luas, sehingga lebih representatif untuk menggambarkan dampak kredit mikro terhadap UMKM di Desa Kintap. Desa Kintap juga dipilih di atas desa-desa lain di Kabupaten Tanah Laut karena merupakan salah satu desa dalam kecamatan terluas dan terpadat. Menurut data BPS dan Wikipedia, Kecamatan Kintap mencakup wilayah seluas 857,21 km² dengan estimasi populasi 45.056 jiwa pada pertengahan 2024, yang menunjukkan bahwa potensi UMKM di wilayah ini lebih beragam dan berkembang dibanding desa lain di Kabupaten Tanah Laut.

Penelitian difokuskan pada Desa Kintap, bukan seluruh Kecamatan Kintap, karena desa ini merupakan pusat aktivitas ekonomi dan memiliki konsentrasi UMKM penerima kredit mikro terbanyak dibanding desa-desa lain di kecamatan yang sama. Desa Kintap juga menjadi lokasi utama operasional BRI Unit Kintap, sehingga lebih relevan dan praktis untuk menggambarkan dampak pinjaman kredit mikro secara langsung terhadap pelaku usaha. Berdasarkan data tahun 2021, Kecamatan Kintap yang di dalamnya terdapat Desa Kintap berada di peringkat ke-6 dari 11 kecamatan di Kabupaten Tanah Laut dalam hal jumlah UMKM, dengan total 2.859 UMKM. Juga dalam publikasi “Kecamatan Kintap dalam Angka 2024”, wilayah Kecamatan Kintap memiliki struktur ekonomi yang cukup beragam dengan kegiatan utama di sektor pertanian, perikanan, perdagangan, dan jasa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kintap memiliki potensi ekonomi lokal yang besar untuk dikembangkan melalui dukungan pembiayaan mikro (S, Rivina Maulita, Ni'mah, & Aprilianti, 2024) . Lebih lanjut, (Arianto, 2020) melaporkan bahwa sekitar 50 persen desa di Kecamatan Kintap telah masuk kategori “desa maju”, yang menandakan adanya peningkatan kesejahteraan dan aktivitas ekonomi masyarakat di

wilayah ini. Hal tersebut memperkuat alasan pemilihan Desa Kintap sebagai lokasi penelitian karena secara sosial-ekonomi, wilayah ini sedang berada dalam fase transisi menuju kemandirian ekonomi desa.

Secara makro, kondisi ini juga sejalan dengan temuan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan (2025) dalam publikasi “Buklet Perkembangan Industri Mikro dan Kecil Triwulanan Provinsi Kalimantan Selatan 2023-2025”, yang menunjukkan adanya pertumbuhan positif pada sektor industri mikro dan kecil di provinsi tersebut. Peningkatan ini sebagian besar ditopang oleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal, terutama program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan kredit mikro dari Bank BRI (Firmanudin, 2025). Dengan demikian, Desa Kintap sebagai bagian dari wilayah Kalimantan Selatan merupakan contoh yang relevan untuk melihat sejauh mana pinjaman kredit mikro berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, produktivitas, dan keberlanjutan usaha pelaku UMKM.

Secara teoretis, intervensi permodalan melalui lembaga keuangan formal merupakan instrumen utama dalam akselerasi pembangunan ekonomi pedesaan. Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang mencakup peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, dan peningkatan produktivitas dalam jangka panjang. Dalam konteks UMKM, akses pembiayaan yang tepat sasaran berdampak langsung pada tiga indikator utama: peningkatan pendapatan melalui perluasan skala usaha, optimalisasi produktivitas lewat modernisasi alat kerja, serta penguatan keberlanjutan usaha (*business sustainability*) dalam menghadapi risiko pasar.

Namun, efektivitas kredit mikro ini sangat bergantung pada ketepatan pemanfaatan dana oleh debitur. Literasi keuangan yang rendah sering kali memicu terjadinya deviasi, di mana modal produktif beralih fungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumtif rumah tangga yang justru berisiko menimbulkan beban utang baru. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi secara empiris sejauh mana penyaluran kredit oleh BRI Unit Kintap mampu meningkatkan pendapatan, produktivitas, dan keberlanjutan usaha, sekaligus memetakan kendala riil yang dihadapi para pelaku UMKM di Desa Kintap.

Dengan pemilihan lokasi yang lebih spesifik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data empiris yang lebih fokus, mendalam, dan sesuai dengan kondisi riil lapangan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi pengaruh kredit mikro terhadap kinerja UMKM di Desa Kintap. Adapun indikator yang akan dianalisis meliputi peningkatan pendapatan usaha, jumlah tenaga kerja yang terlibat, serta peningkatan kapasitas produksi pasca penerimaan kredit. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan data empiris mengenai hubungan antara akses pembiayaan dan pertumbuhan UMKM di wilayah pedesaan.

Secara teoretis, intervensi permodalan melalui lembaga keuangan formal merupakan instrumen utama dalam akselerasi pembangunan ekonomi pedesaan. Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, (2006) pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang mencakup peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, dan peningkatan produktivitas dalam jangka panjang. Dalam konteks UMKM, akses pembiayaan yang tepat sasaran berdampak langsung pada tiga indikator utama: peningkatan pendapatan melalui perluasan skala usaha, optimalisasi produktivitas lewat

modernisasi alat kerja, serta penguatan keberlanjutan usaha (*business sustainability*) dalam menghadapi risiko pasar.

Namun, efektivitas kredit mikro ini sangat bergantung pada ketepatan pemanfaatan dana oleh debitur. Literasi keuangan yang rendah sering kali memicu terjadinya deviasi, di mana modal produktif beralih fungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumtif rumah tangga yang justru berisiko menimbulkan beban utang baru. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi secara empiris sejauh mana penyaluran kredit oleh BRI Unit Kintap mampu meningkatkan pendapatan, produktivitas, dan keberlanjutan usaha, sekaligus memetakan kendala riil yang dihadapi para pelaku UMKM di Desa Kintap.

Selain memberikan kontribusi akademis, temuan dari penelitian ini juga diharapkan berguna secara praktis bagi lembaga keuangan dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mendukung UMKM. Di sisi lain, kajian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi pelaku usaha kecil dalam memanfaatkan kredit mikro secara optimal guna meningkatkan daya saing usahanya. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penguatan sektor UMKM di Desa Kintap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa dampak pinjaman kredit mikro dari Bank BRI Unit Kintap terhadap perkembangan usaha UMKM di Desa Kintap, ditinjau dari aspek pendapatan, produktivitas, dan keberlanjutan usaha?

2. Apa saja kendala yang di hadapi pelaku UMKM dalam memanfaatkan pinjaman kredit mikro dari Bank BRI Unit Kintap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengevaluasi dampak pinjaman kredit mikro terhadap perkembangan usaha UMKM, khususnya dalam aspek peningkatan pendapatan, produktivitas, dan keberlanjutan usaha.
2. Untuk menggali kendala yang dihadapi pelaku UMKM dalam pemanfaatan pinjaman kredit mikro dari Bank BRI Unit Kintap.

D. Signifikansi Penelitian

Diharapkan Signifikasi penelitian diterapkan dalam pembentukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam mengkaji masalah ekonomi secara ilmiah, khususnya dalam bidang pengelolaan keuangan UMKM dan implementasi program pembiayaan mikro. Selain itu, penelitian ini juga memberi pengalaman langsung dalam pengumpulan dan analisis data lapangan.
2. Bagi Pelaku UMKM, hasil penelitian dapat memberikan wawasan mengenai manfaat dan dampak dari pemanfaatan kredit mikro, serta mendorong mereka untuk lebih aktif memanfaatkan fasilitas pembiayaan yang tersedia.

3. Bagi Bank BRI Unit Kintap, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan strategi penyaluran kredit mikro agar lebih efektif dan menjangkau pelaku usaha yang membutuhkan.
4. Bagi Pemerintah Daerah, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan UMKM, terutama dalam memperluas akses pembiayaan di tingkat desa.
5. Bagi Akademik, Menambah pengetahuan dan sebagai penambah referensi untuk mahasiswa/i.